

Pembingkaian Peran Ayah dan Sosialisasi Gender: Analisis Konten TikTok @pak_ancaa

Muhammad Naufal Fadillah¹

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, e-mail: Penjahakhirat@gmail.com

Abstract

This study critically analyzes the framing of fatherlessness in relation to non-normative "boti" identities in Indonesian TikTok content. Using critical content analysis informed by framing theory, the study deconstructs viral narratives that assert a direct causal connection between a father's absence and the development of "boti" identities. The findings reveal that these digital narratives grossly oversimplify complex psychosocial dynamics by offering deterministic, monocausal explanations. This oversimplified framing reinforces traditional patriarchal norms regarding paternal roles and perpetuates harmful stereotypes and stigma against marginalized gender and sexual minorities. Analysis of user interactions highlights TikTok's ambivalent role of amplifying stigmatizing discourse while enabling limited counter-narratives that challenge the premise. The research underscores TikTok's potent influence in disseminating reductive popular psychology. The study concludes by stressing the crucial need to enhance digital media literacy and promote nuanced, inclusive representations of family structures and gender diversity to combat online misinformation and systemic stigma.

Keywords: Fatherlessness, Gender Socialization, TikTok, Framing, Stigma.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis secara kritis pembingkaian yang mengaitkan ketiadaan ayah (*fatherlessness*) dengan identitas "boti" non-normatif dalam konten TikTok Indonesia. Menggunakan analisis konten kritis berlandaskan Teori Pembingkai, studi ini mendekonstruksi narasi viral yang menyatakan hubungan kausal langsung antara ketiadaan ayah dan perkembangan "boti". Temuan menunjukkan narasi digital ini sangat menyederhanakan dinamika psikososial kompleks menjadi penjelasan deterministik, monokausal. Pembingkai simplistik ini memperkuat norma patriarki tradisional mengenai peran ayah dan aktif melanggengkan stereotip berbahaya serta stigma terhadap minoritas gender/seksual yang termarginalkan. Analisis interaksi pengguna menyoroti peran ambivalen TikTok: memperkuat wacana stigmatisasi sekaligus memungkinkan narasi tandingan terbatas yang menantang premis. Riset ini menggarisbawahi pengaruh kuat TikTok dalam menyebarkan psikologi populer reduktif. Studi ini menekankan kebutuhan krusial akan peningkatan literasi media digital serta promosi representasi struktur keluarga dan keragaman gender yang bernuansa dan inklusif untuk melawan misinformasi dan stigma sistemik daring.

Kata Kunci: Fatherless, Sosialisasi Gender, TikTok, Pembingkai, Stigma.

PENDAHULUAN

Peran ayah dalam dinamika pengasuhan anak merupakan pilar kritis dalam pembentukan identitas gender, terutama dalam konteks budaya patriarkal seperti Indonesia. Klaim kontroversial dalam video TikTok oleh akun @pak_ancaa (2024) menyatakan bahwa

maraknya fenomena "boti" (pria gay dengan kecenderungan feminin) di Indonesia disebabkan oleh ketidakhadiran figur ayah, baik secara fisik maupun psikologis. Video tersebut mengutip data bahwa Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara paling *fatherless* (ketiadaan figur ayah) di dunia, dengan narasi yang menyiratkan hubungan kausal antara ketiadaan sosok ayah dan kebingungan peran gender pada anak. Sementara itu, platform TikTok, sebagai medium edukasi psikologi populer, turut memperkuat wacana ini melalui format konten pendek yang mudah viral dan interaktif. Namun, klaim tersebut perlu dikaji secara kritis, mengingat minimnya studi akademis yang menganalisis representasi peran ayah dalam konten media sosial serta validitas hubungan antara *fatherless* dan konstruksi gender. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana TikTok merepresentasikan narasi ketidakhadiran ayah dan implikasinya terhadap identitas gender, sekaligus menguji sejauh mana konten tersebut selaras dengan teori psikologi atau justru memperkuat stereotip sosial.

Peran ayah sebagai agen sosialisasi gender merupakan konsep kunci dalam psikologi perkembangan, yang menjelaskan bagaimana interaksi dengan figur ayah memengaruhi persepsi anak tentang peran gender dan identitas seksual (Putri et al., 2023). Teori *gender socialization* (Long, 1980; McIntosh & Butler, 1991) menegaskan bahwa ayah tidak hanya berperan sebagai model perilaku maskulin, tetapi juga sebagai penuntun dalam memahami norma-norma gender yang diterima masyarakat (Masturoh, 2024). Dalam konteks Indonesia, di mana struktur keluarga cenderung patriarkal, ketidakhadiran ayah baik secara fisik maupun psikologis dapat menciptakan kekosongan dalam proses sosialisasi ini. Hal ini selaras dengan klaim dalam video TikTok @pak_ancaa (2024) yang menyatakan bahwa fenomena "boti" (pria gay dengan kecenderungan feminin) di Indonesia terkait erat dengan ketiadaan figur ayah. Meski demikian, klaim ini perlu dikaji lebih dalam, terutama karena teori *father absence hypothesis* (Draper & Harpending, 1982) menunjukkan bahwa dampak ketidakhadiran ayah tidak bersifat deterministik dan dapat dimitigasi oleh dukungan lingkungan.

Platform TikTok, dengan karakteristik konten berformat pendek, interaktif, dan viral, telah menjadi medium dominan dalam menyebarkan narasi psikologi populer di Indonesia. Konten edukasi psikologi di TikTok sering kali menyederhanakan konsep kompleks seperti sosialisasi gender menjadi narasi yang mudah dicerna, namun berisiko memperkuat stereotip atau mengabaikan konteks budaya (Yang, 2023). Dalam penelitian ini, analisis konten (*content analysis*) digunakan untuk memetakan representasi peran ayah dalam konten terkait *fatherless* dan gender di TikTok. Metode ini dipilih karena relevansinya dalam mengidentifikasi pola narasi, simbol, dan pesan implisit yang muncul dalam konten digital (Krippendorff, 2019). Fokus analisis mencakup bagaimana konten TikTok merepresentasikan hubungan kausal antara ketidakhadiran ayah dan kebingungan gender, serta bagaimana narasi tersebut berinteraksi dengan stereotip masyarakat tentang "boti" yang kerap dikaitkan dengan kecenderungan feminin pada pria gay.

Konten TikTok tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga turut membentuk persepsi publik melalui repetisi narasi tertentu (Kussanti, 2023). Dalam konteks penelitian ini, konten terkait *fatherless* dan gender berpotensi memperkuat stigma terhadap kelompok "boti" sekaligus menyederhanakan kompleksitas faktor penyebab kebingungan peran gender. Konsep *framing theory* (Entman, 1993) digunakan untuk menganalisis bagaimana konten TikTok membingkai ketidakhadiran ayah sebagai "akar masalah" sosial, sementara mengabaikan

faktor struktural seperti ketimpangan ekonomi atau dinamika keluarga modern. Analisis ini juga mempertimbangkan konteks budaya Indonesia, di mana norma patriarki dan stigma terhadap homoseksualitas memperkuat sensitivitas isu tersebut.

Klaim kontroversial dalam video TikTok @pak_ancaa (2024) yang mengaitkan fenomena "boti" dengan ketidakhadiran ayah di Indonesia muncul sebagai cerminan ketimpangan antara wacana publik dan telaah akademis yang holistik. Meskipun studi seperti Nurjanah et al. (2023) dan Majid & Abdullah (2024) telah menyoroti dampak *fatherless* pada kesehatan mental dan sosialisasi gender, minimnya analisis kritis terhadap representasi isu ini di media sosial, khususnya TikTok, menjadi celah yang mengusik. Platform seperti TikTok tidak hanya mereproduksi narasi populer tetapi juga berpotensi memperkuat stereotip atau distorsi teoretis, seperti mengabaikan kompleksitas faktor struktural (seperti dalam patriarki dan kebijakan administratif diskriminatif) yang turut membentuk identitas gender (Rahmawati, 2021). Di sisi lain, kajian tentang *fatherless* di Indonesia cenderung terfokus pada dampak psikososial anak, tanpa memadukannya dengan analisis konstruksi media yang mungkin menyederhanakan atau bahkan mengkriminalisasi kelompok marginal seperti "boti". Padahal, seperti ditunjukkan oleh Rahmawati (2021), media digital kerap menjadi arena negosiasi identitas dan resistensi terhadap norma dominan. Oleh karena itu, muncul pertanyaan mendesak: Bagaimana konten TikTok merepresentasikan kausalitas antara ketidakhadiran ayah dan konstruksi gender, serta sejauh mana narasi tersebut selaras dengan bukti empiris atau justru memperkuat bias sosial? Penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menggabungkan analisis konten kritis dan perspektif psikososial, sekaligus menyoroti peran media sosial dalam membentuk persepsi publik tentang *fatherless* dan keragaman identitas gender.

Penelitian ini merupakan studi yang secara spesifik menganalisis konten TikTok Indonesia terkait isu *fatherless* dan representasi peran gender, mengisi kekosongan literatur yang selama ini lebih fokus pada platform seperti YouTube (Rahmawati, 2021) atau studi kualitatif terbatas pada dampak psikososial anak (Majid & Abdullah, 2024; Nurjanah et al., 2023). Meskipun kajian tentang ketidakhadiran ayah di Indonesia telah mengkaji aspek budaya patriarki dan pernikahan dini (Nurjanah et al., 2023), belum ada penelitian yang menggabungkan analisis konten digital dengan perspektif kritis untuk mengeksplorasi bagaimana TikTok sebagai medium populer dengan 60 juta pengguna aktif di Indonesia membentuk narasi tentang hubungan kausal antara *fatherless* dan konstruksi gender.

Inovasi ini diperkuat dengan pendekatan interdisiplin yang memadukan *content analysis* (Krippendorff, 2019) dan teori *gender performativity* (McIntosh & Butler, 1991), serta mengaitkannya dengan konteks lokal seperti marjinalisasi kelompok "boti" yang kerap dikaitkan dengan ketiadaan sosok ayah (Majid & Abdullah, 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang dinamika media sosial dalam mereproduksi norma gender, tetapi juga memberikan basis empiris untuk kritik terhadap simplifikasi isu kompleks seperti *fatherless* yang kerap dieksploitasi dalam konten edukasi psikologi populer.

Penelitian ini menjadi mendesak dalam konteks multidimensi: pertama, klaim yang mengaitkan fenomena "boti" dengan ketidakhadiran ayah di Indonesia sebagaimana diangkat dalam konten TikTok @pak_ancaa (2024) mengemuka di tengah minimnya telaah akademis yang mengkritisi validitas hubungan kausal tersebut. Sementara itu, platform seperti TikTok,

dengan 60 juta pengguna aktif di Indonesia, berpotensi memperkuat narasi simplistik yang mengabaikan kompleksitas faktor struktural (patriarki, kebijakan diskriminatif) dan interseksionalitas identitas gender. Kedua, stigma terhadap kelompok "boti" yang kerap dikaitkan dengan kecenderungan feminin pada pria gay (Majid & Abdullah, 2024) menuntut analisis kritis terhadap bagaimana media sosial mereproduksi atau mengonstruksi ulang norma gender, terutama dalam konteks budaya yang secara historis marginalisasi orientasi seksual non-normatif. Ketiga, kekosongan literatur yang menggabungkan analisis konten digital dengan perspektif psikososial (teori gender socialization dan performativity) memperjelas urgensi penelitian ini untuk tidak hanya memetakan representasi fatherless dalam konten TikTok, tetapi juga mengevaluasi implikasinya dalam memperkuat atau mengurangi stereotip. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada diskursus akademis tentang dinamika media sosial dan konstruksi gender, tetapi juga memberikan landasan empiris bagi advokasi kebijakan yang berbasis bukti dalam menghadapi disinformasi dan stigma sistemik.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis secara kritis representasi narasi fatherless dan konstruksi gender dalam konten TikTok Indonesia, khususnya yang mengaitkan ketidakhadiran ayah dengan fenomena "boti"; (2) mengevaluasi validitas klaim kausal yang disebarkan melalui platform digital tersebut dengan mengontraskannya terhadap teori sosialisasi gender (Bolin & Devor, 1991; McIntosh & Butler, 1991) dan bukti empiris terkini; serta (3) mengidentifikasi mekanisme framing yang digunakan konten TikTok dalam memperkuat atau mengurangi stereotip tentang kelompok "boti" dalam konteks budaya patriarkal Indonesia. Selain itu, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana konten edukasi psikologi populer di TikTok mengabaikan faktor struktural (kebijakan diskriminatif dan ketimpangan ekonomi) yang turut membentuk dinamika keluarga dan identitas gender, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan konten media sosial yang lebih inklusif dan berbasis bukti. Dengan pendekatan interdisiplin menggabungkan analisis isi (Krippendorff, 2019) dan perspektif psikososial penelitian ini diharapkan menjadi basis untuk advokasi kebijakan yang holistik dalam mengatasi stigma terhadap kelompok marginal dan disinformasi terkait peran ayah dalam sosialisasi gender.

METODE

Penelitian ini dirancang sebagai studi kualitatif dengan pendekatan analisis konten kritis (critical content analysis) untuk mengidentifikasi pola narasi, simbol, dan pesan implisit dalam konten TikTok @pak_ancaa (2024) "Pentingnya Peran Ayah" (diakses pada tanggal 6 April 2025) yang mengaitkan ketidakhadiran ayah (fatherless) dengan konstruksi gender, khususnya fenomena "boti" di Indonesia. Metode ini dipilih untuk mengungkap mekanisme representasi media dalam membingkai isu sosial kompleks melalui format konten digital yang populer dan interaktif. Studi ini juga menggabungkan tinjauan literatur interdisiplin untuk mengontraskan temuan empiris dengan teori psikologi sosial, gender, dan studi media, sehingga memperkuat analisis kritis terhadap hubungan antara narasi TikTok dan konteks budaya patriarkal Indonesia.

Kerangka teoritis penelitian didasarkan pada tiga pilar utama: Framing Theory (Entman, 1993) yang menganalisis bagaimana konten TikTok memposisikan ketidakhadiran ayah sebagai "akar masalah" sosial, Gender Socialization Theory (Long, 1980; Putri et al., 2023) yang menjelaskan peran ayah dalam sosialisasi gender, serta Gender Performativity

(McIntosh & Butler, 1991) yang mengeksplorasi konstruksi identitas gender melalui repetisi narasi dan simbol dalam konten. Integrasi teori-teori ini memungkinkan penelitian untuk mengurai kompleksitas interaksi antara struktur keluarga, dinamika media sosial, dan norma gender yang kerap kali menyederhanakan realitas sosial menjadi klaim kausal yang deterministik.

Fokus analisis penelitian terbagi dua: pertama, mengkaji representasi kausalitas antara fatherless dan fenomena "boti" dalam konten TikTok, termasuk bagaimana konten tersebut mereproduksi atau mengonstruksi ulang stereotip tentang maskulinitas dan feminitas. Kedua, menganalisis interaksi antara narasi media dengan konteks budaya Indonesia yang sarat dengan stigma terhadap kelompok non-normatif. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya memetakan pola representasi tetapi juga mengevaluasi implikasinya dalam memperkuat atau mengurai bias sosial, serta menyediakan basis empiris untuk kritik terhadap disinformasi di platform digital.

Instrumen utama penelitian ini adalah panduan analisis konten berbasis matriks tematik yang dirancang untuk mengidentifikasi pola narasi, simbol, dan pesan implisit dalam konten TikTok terkait fatherless dan konstruksi gender. Kategori analisis mencakup: (1) kehadiran/tidaknya figur ayah dalam konten, (2) narasi kausal antara ketidakhadiran ayah dan kebingungan peran gender, (3) representasi kelompok "boti" (stigma, stereotip, atau empati), serta (4) konteks budaya patriarkal yang muncul dalam bahasa dan visual. Validitas instrumen diperkuat melalui validitas teoretis, dengan mengacu pada kerangka teori Framing (Entman, 1993), Gender Socialization (Long, 1980), dan Gender Performativity (Butler, 1991) untuk memastikan konsistensi analisis dengan konsep akademis yang mapan. Kredibilitas data ditingkatkan melalui konsistensi analisis oleh peneliti tunggal menggunakan pedoman terstruktur, serta dokumentasi transparan terhadap proses interpretasi dan kategorisasi. Aspek etis tetap diperhatikan melalui anonimisasi identitas pengguna dan kepatuhan terhadap ketentuan hak cipta platform.

Penelitian ini mengadopsi prosedur analisis konten kritis yang terstruktur dalam tiga tahap utama: pengumpulan data, identifikasi tematik, dan interpretasi kontekstual. Data primer diperoleh melalui purposive sampling terhadap video TikTok @pak_ancaa (2024) yang secara eksplisit mengaitkan ketidakhadiran ayah dengan fenomena "boti", dengan kriteria inklusi berupa konten berbahasa Indonesia, memiliki sekitar 463.7k likes yang diunggah pada 12 Juli 2024. Data sekunder mencakup transkrip video, metadata, serta tangkapan layar komentar. Analisis dimulai dengan identifikasi unit analisis (kata/frasa/kalimat) terkait kausalitas fatherless, konstruksi gender, dan stereotip "boti". Tahap pengelompokan tematik mengelompokkan pola ke dalam kategori teoritis (misal: framing masalah, norma patriarki), sementara sintesis naratif membangun argumen utama yang menghubungkan temuan dengan kerangka teoritis seperti Framing Theory (Entman, 1993) dan Gender Performativity (Butler, 1991). Proses ini dilakukan secara manual menggunakan pedoman analisis terstandarisasi untuk memastikan konsistensi, sementara validitas internal diperkuat melalui dokumentasi transparan dan triangulasi literatur.

Interpretasi data difokuskan pada dua dimensi: pertama, mengkaji mekanisme framing konten TikTok dalam menyederhanakan hubungan kausal antara fatherless dan kebingungan gender, serta kedua, mengevaluasi sejauh mana narasi tersebut mereproduksi stigma terhadap kelompok "boti" dalam konteks budaya patriarkal Indonesia. Teknik analisis wacana kritis

(Weissenrieder & Fairclough, 1997) digunakan untuk mengurai bahasa dan simbol visual yang memperkuat norma gender, sementara perspektif psikososial dari studi Putri et al. (2023) menjadi basis kontrastif untuk menilai keselarasan temuan dengan teori sosialisasi gender. Aspek etis ditekankan melalui kepastian integritas metodologis tanpa mengompromikan rigor akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melanjutkan kerangka metodologis analisis konten kritis yang telah dipaparkan, bagian ini menyajikan temuan empiris utama yang dihasilkan dari dekonstruksi sistematis terhadap konten video TikTok '@pak_ancaa (2024) "Pentingnya Peran Ayah"' beserta interaksi diskursif dalam kolom komentar. Sesuai dengan fokus penelitian untuk menjembatani kesenjangan antara wacana populer di media sosial dan kajian akademis, interpretasi data berikut secara spesifik mengurai bagaimana narasi kausalitas antara fatherless dan konstruksi identitas gender, khususnya fenomena "boti" direpresentasikan, mekanisme framing yang digunakan untuk menyederhanakan isu tersebut, reproduksi stereotip gender, serta manifestasi dan negosiasi norma budaya patriarkal dalam diskursus digital ini.

Tabel 1. Konstruksi Narasi Kausalitas Langsung *Fatherless*- "Boti" dalam Konten TikTok @pak_ancaa.

Komponen Naratif	Deskripsi/Kutipan Kunci dari Data	Analisis Kontribusi terhadap Narasi Kausalitas Langsung
Pernyataan Kausal Eksplisit	"Banyaknya boti di Indonesia, dalam tanda kutip, disebabkan karena tidak adanya sosok ayah yang hadir dalam pengasuhan seorang anak." Diikuti penjelasan bahwa ayah berperan membentuk identitas gender dan ketiadaan ayah menyebabkan "kebingungan peran" (@pak_ancaa, 2024).	Secara tegas menetapkan hubungan sebab-akibat linier: Ketidadaan Ayah → Kebingungan Peran Gender → Fenomena "Boti". Memposisikan <i>fatherless</i> sebagai faktor penentu utama.
Penyederhanaan Kompleksitas	Disajikan dalam format "1 menit belajar psikologi", membatasi ruang untuk nuansa (@pak_ancaa, 2024). Fokus eksklusif pada peran ayah dalam sosialisasi gender, mengabaikan faktor multi-dimensi lain (misal: biologis, pilihan personal, lingkungan sosial, peran ibu).	Mengurangi isu kompleks identitas gender dan dampak <i>fatherless</i> menjadi penjelasan monokausal yang mudah dicerna, namun mengabaikan kompleksitas yang diakui literatur akademis.
Legitimasi via Data Statistik	Penyebutan fakta "Indonesia berada di posisi ketiga negara paling <i>fatherless</i> di dunia" segera setelah klaim kausal (@pak_ancaa, 2024), tanpa elaborasi sumber atau relevansi langsung statistik tersebut dengan prevalensi "boti".	Menggunakan data statistik sebagai pembenaran (<i>warrant</i>) untuk memperkuat klaim kausal, menciptakan aura objektivitas ilmiah meskipun korelasi atau kausalitas antara data <i>fatherless</i> nasional dan "boti" tidak dibuktikan.

Sumber: Olahan Peneliti Berdasarkan Data (2025)

Tabel 2. Analisis Mekanisme *Framing* dalam Konten TikTok @pak_ancaa mengenai *Fatherless* dan Gender.

Fungsi Framing (Entman, 1993)	Manifestasi dalam Konten TikTok @pak_ancaa	Implikasi Frame yang Dibangun
-------------------------------	--	-------------------------------

Mendefinisikan Masalah	Isu utama dibingkai sebagai "kebingungan peran gender" pada anak, yang secara spesifik dikaitkan dengan fenomena "boti", sebagai konsekuensi dari ketiadaan figur ayah (<i>fatherless</i>).	Mengarahkan fokus pada <i>fatherless</i> sebagai problem inti yang menghasilkan <i>outcome</i> sosial spesifik ("boti"), sekaligus menyederhanakan isu identitas gender menjadi persoalan "kebingungan" akibat defisit pengasuhan.
Mendiagnosis Penyebab	Ketiadaan ayah (fisik/psikologis) diidentifikasi secara eksplisit sebagai penyebab utama ("disebabkan karena...") (@pak_ancaa, 2024). Penekanan pada kegagalan fungsi ayah dalam sosialisasi peran gender laki-laki yang "benar".	Mempromosikan interpretasi kausal yang bersifat deterministik dan monokausal. Mengabaikan faktor-faktor lain (lingkungan, genetik, pilihan individu, peran ibu) atau memposisikannya sebagai sekunder.
Membuat Penilaian Moral	Penggunaan istilah "boti" (yang berkonotasi negatif) dan narasi "kebingungan peran" secara implisit memberikan penilaian negatif terhadap identitas gender non-konformis.	Memperkuat stigma terhadap kelompok "boti" dan identitas gender di luar biner normatif, membingkainya sebagai kondisi yang tidak ideal atau sebagai "masalah" yang perlu diatasi.
Menyarankan Solusi (Implisit)	Narasi menyiratkan bahwa solusi untuk "kebingungan peran" adalah kehadiran dan keterlibatan ayah yang menjalankan fungsi sosialisasi gender sesuai norma patriarkal.	Menguatkan peran tradisional ayah sebagai solusi esensial dan ideal. Memvalidasi struktur keluarga patriarkal sebagai model normatif untuk perkembangan gender anak yang "benar".

Sumber: Olahan Peneliti Berdasarkan Data (2025)

Tabel 3. Representasi Stereotipikal Kelompok "Boti" dan Konstruksi Gender dalam Konten TikTok @pak_ancaa dan Komentar Pengguna.

Menyarankan Solusi (Implisit)	Manifestasi dalam Data (Video & Komentar)	Analisis Implikasi dan Konstruksi Gender
Penggunaan Terminologi Stigmatisasi	Penggunaan istilah "boti" secara eksplisit dalam video, yang merupakan label slang berkonotasi negatif dan diadopsi luas dalam komentar pengguna.	Melabeli kelompok dengan istilah peyoratif yang mereduksi identitas kompleks menjadi satu kategori stigmatis. Memperkuat marginalisasi sosial melalui bahasa dan memudahkan generalisasi negatif (Yang, 2023).
Asosiasi dengan "Kebingungan Peran" & Defisit Maskulinitas	Narasi video mengimplikasikan "boti" sebagai hasil dari "kebingungan peran di masyarakat" akibat <i>fatherless</i> , menyiratkan deviasi dari peran maskulin ideal yang diajarkan ayah. Komentar yang membandingkan ("gua yatim aj ttp laki") memperkuat ini.	Mengkonstruksi identitas "boti" sebagai kegagalan atau <i>defisiensi</i> dalam mencapai maskulinitas hegemonik (Connell, 2020), bukan sebagai variasi ekspresi gender/seksualitas. Mereproduksi pandangan patologisasi terhadap identitas non-normatif.
Objektifikasi & Dehumanisasi (dalam Komentar)	Beberapa komentar fokus pada atribut fisik ("ganteng-ganteng") yang dapat bersifat objektifikasi. Adanya ujaran kebencian ekstrem dan seruan kekerasan melalui tagar/komentar seperti "#entotboti", "#killboti", "#botimati".	Menunjukkan spektrum respons negatif dari objektifikasi hingga dehumanisasi total. Ujaran kebencian merefleksikan dan melanggengkan penolakan sosial yang ekstrem serta kekerasan simbolik (Wilhelm, 2020), menegaskan posisi "boti" sebagai 'liyan' yang termarginalkan.
Performativitas Gender melalui Kontras	Komentar yang menegaskan identitas maskulin normatif	Memperkuat biner gender maskulin/feminin secara performatif

meskipun <i>fatherless</i> ("tetap laki anying", "tetap sigma gini") berfungsi sebagai kontras performatif terhadap "boti".	(McIntosh & Butler, 1991). Dengan menampilkan diri sebagai 'maskulin sejati' meski tanpa ayah, pengguna secara implisit menegaskan 'kegagalan' maskulinitas pada kelompok "boti".
---	---

Sumber: Olahan Peneliti Berdasarkan Data (2025)

Tabel 4. Manifestasi Konteks Budaya Patriarkal dalam Narasi TikTok dan Interaksi Pengguna

Manifestasi Budaya Patriarkal	Deskripsi/Contoh dalam Data (Video & Komentar)	Analisis Kaitan dengan Konteks & Norma Gender
Penekanan pada Peran Ayah sebagai Transmitter Maskulinitas Normatif	Video secara eksplisit menyatakan tugas ayah adalah "membantu dalam pembentukan identitas gender" dan "mengajarkan... perannya sebagai laki-laki yang dapat diterima dalam sebuah kultur masyarakat".	Merefleksikan ekspektasi patriarkal bahwa ayah adalah pemegang otoritas utama dalam sosialisasi gender maskulin yang sesuai norma (Nurjanah et al., 2023). Mengukuhkan pandangan bahwa maskulinitas 'benar' bersifat tunggal dan ditransmisikan secara paternal.
Devaluasi Ekspresi Gender Non-Hegemonik ("Boti")	Narasi video mengimplikasikan "boti" sebagai hasil dari "kebingungan peran" karena ketiadaan model maskulin ayah. Komentar yang menolak normalisasi "boti" atau menegaskan superioritas maskulinitas normatif ("tetap laki").	Menunjukkan intoleransi sistem patriarkal terhadap variasi maskulinitas. Ekspresi gender "boti" dibingkai sebagai deviasi atau kegagalan, memperkuat hierarki gender di mana maskulinitas normatif berada di puncak (Majid & Abdullah, 2024).
Penguatan Tatanan Gender Biner dan Hierarkis	Fokus pada peran ayah spesifik untuk anak laki-laki dan asumsi biner dalam diskusi (laki-laki vs. "boti"). Komentar kebencian berfungsi sebagai penegakan batas-batas normatif gender/seksualitas secara ekstrem.	Mencerminkan dan mereproduksi tatanan sosial patriarkal yang didasarkan pada oposisi biner gender yang kaku dan hierarkis. Ujaran kekerasan menjadi mekanisme kontrol sosial untuk mempertahankan batas-batas norma tersebut (Nasrulloh & Hidayat, 2022).
Reproduksi dan Negosiasi Norma oleh Pengguna	Mayoritas komentar populer cenderung mengafirmasi premis video yang berbasis norma patriarkal. Namun, terdapat pula komentar yang mempertanyakan simplifikasi, menunjukkan adanya ruang (meskipun terbatas) untuk negosiasi makna.	Mengilustrasikan bagaimana audiens dalam platform digital turut berpartisipasi aktif dalam mereproduksi atau (kadang) menantang norma budaya dominan. Interaksi ini menunjukkan dinamika penerimaan dan resistensi terhadap ideologi patriarkal dalam ruang publik digital.

Sumber: Olahan Peneliti Berdasarkan Data (2025)

Tabel 5. Pola Interaksi Pengguna dalam Komentar TikTok: Resonansi dan Resistensi terhadap Narasi *Fatherless*- "Boti"

Kategori Respons Pengguna	Deskripsi Respons & Contoh Kutipan Komentar (Likes menunjukkan popularitas)	Interpretasi (Resonansi/Resistensi terhadap Narasi Video)
Validasi & Penguatan Narasi/Norma	Afirmasi Kausalitas/Pentingnya Ayah: "2 hal yang ngaruh: (1) Ayah (2) Sirkel" (Aku madridista, 41.5K likes).	Menunjukkan resonansi kuat dengan pesan video atau norma sosial yang mendasarinya. Mengamini pentingnya figur ayah dan/atau menolak identitas "boti",

	Penolakan Normalisasi "Boti": "walaupun saya fatherless tapi saya tetap menolak menormalisasikan boti" (atan botoloan, 45K likes). Penegasan Maskulinitas Normatif: "gua yatim aj ttp laki anying" (sir s, 1195 likes); "untung gua yatim dari kecil gada bapa tapi tetep sigma gini" (kyoo, 1509 likes).	sekaligus memperkuat standar maskulinitas hegemonik sebagai kontras. Tingginya <i>likes</i> pada beberapa komentar ini menandakan penerimaan luas.
Ekspresi Stigma Ekstrem & Ujaran Kebencian	Penggunaan tagar dan komentar yang menyerukan kekerasan, dehumanisasi, atau eliminasi: "#entotboti" (c  1.4, 271 likes), "#killboti" (ChokyF. A, 1171 likes), "#botimati" (leolieur, 146 likes).	Bentuk resonansi ekstrem yang mengamplifikasi <i>framing</i> negatif terhadap "boti" hingga ke tingkat kekerasan verbal dan simbolik. Mencerminkan dan berpotensi melanggengkan iklim online yang hostile terhadap kelompok minoritas (Wilhelm, 2020).
Narasi Tandingan & Ekspresi Keraguan	Kontradiksi Pengalaman Pribadi: "lah mas aku punya Ayah aja bouti" (Angga Dianra, 732 likes); "gak juga si, gw dr kecil ditinggal kabur sm ayah gw... tp ya gw ttep berwujud laki-laki aja tuh" (galio, 63 likes). Pengajuan Faktor Alternatif: "genetic ngaruh gak sih..." (diss, 422 likes); Deskripsi kompleksitas pribadi meski lingkungan baik. Observasi Kontras: "Temen ku bowtie tapi bapaknya tentara" (Periyaperi86, 9892 likes).	Menunjukkan resistensi terhadap narasi kausal simplistik video. Pengguna menghadirkan kompleksitas pengalaman pribadi, faktor alternatif, atau observasi yang tidak sejalan dengan klaim deterministik video. Ini mencerminkan negosiasi makna dalam ruang digital (Kussanti, 2023; Rahmawati, 2021).

Sumber: Olahan Peneliti Berdasarkan Data (2025)

Analisis konten terhadap video TikTok viral oleh @pak_ancaa (2024) beserta interaksi penggunanya menegaskan bahwa platform ini merupakan arena krusial meski problematik dalam konstruksi dan kontestasi wacana terkait fatherless (ketiadaan figur ayah) dan identitas gender di Indonesia. Temuan utama (Tabel 1) mengungkap narasi dominan yang membangun hubungan kausalitas langsung dan simplistik antara ketiadaan ayah dengan perkembangan identitas gender non-normatif, khususnya fenomena "boti" (pria gay dengan kecenderungan feminin). Narasi ini diperkuat melalui mekanisme framing (Rakatiwi & Sazali, 2024) yang mendefinisikan fatherless sebagai akar masalah, mendiagnosisnya sebagai penyebab tunggal "kebingungan peran gender", serta secara implisit memberikan penilaian moral negatif terhadap identitas "boti". Solusi yang ditawarkan pun bersifat tradisional, yakni penguatan peran ayah sebagai penjamin sosialisasi maskulinitas normatif (Tabel 2). Representasi ini tidak hanya mereproduksi stereotip gender, tetapi juga mengukuhkan stigma melalui penggunaan terminologi peyoratif ("boti") dan asosiasi dengan defisit maskulinitas, pola yang kerap muncul dalam diskusi identitas non-konformis di ruang digital (Wilhelm, 2020; Yang, 2023). Konteks budaya patriarkal Indonesia tampak dominan (Tabel 4), tercermin dari penekanan peran ayah sebagai transmisi utama maskulinitas normatif sejalan dengan studi tentang patriarki dan peran

ayah di Indonesia (Majid & Abdullah, 2024; Nurjanah et al., 2023) serta devaluasi terhadap ekspresi gender yang dianggap menyimpang.

Platform TikTok, dengan karakteristik konten singkat dan potensi viralitas tinggi (Kanthawala et al., 2022; Samuel et al., 2024), menjadi medium efektif untuk menyebarkan narasi simplistik ini, berpotensi membentuk persepsi publik secara luas (Kussanti, 2023). Namun, platform tersebut juga berfungsi sebagai ruang kontestasi wacana. Di satu sisi, terdapat resonansi kuat dari pengguna yang memvalidasi narasi dominan, memperkuat norma patriarkal, bahkan mengarah ke ekspresi stigma ekstrem dan ujaran kebencian menggarisbawahi peran media sosial dalam memperparah homofobia dan diskriminasi (Listiorini et al., 2019). Di sisi lain, muncul resistensi melalui narasi tandingan dan keraguan yang diajukan pengguna, seperti pengalaman pribadi kontradiktif atau faktor alternatif (misalnya, peran genetik atau lingkungan), meski dalam skala terbatas (Tabel 5). Fenomena ini mencerminkan dinamika negosiasi makna dalam ruang digital, sebagaimana dijelaskan oleh studi tentang resistensi terhadap norma dominan (García-Rapp, 2024; Rahmawati, 2021). Dengan demikian, TikTok berperan ambigu: sebagai pengonstruksi narasi yang memperkuat stereotip dan stigma dalam konteks fatherless dan gender, sekaligus sebagai arena publik tempat narasi tersebut dinegosiasikan dan ditantang oleh pengguna.

Temuan penelitian ini mengungkap konstruksi narasi kausal simplistik antara fatherless dan fenomena "boti" di TikTok, yang dapat dianalisis melalui tiga kerangka teoretis utama. Pertama, Teori Pembingkai (Framing) (Rakatiwi & Sazali, 2024) menjelaskan bagaimana konten @pak_ancaa (2024) secara selektif menyoroti ketiadaan ayah sebagai akar masalah sambil mengabaikan faktor kompleks seperti sosial-ekonomi, biologis, atau pilihan individu. Seperti terlihat dalam Tabel 2, mekanisme framing ini tidak hanya mendefinisikan fatherless sebagai penyebab tunggal "kebingungan peran gender" tetapi juga memberikan penilaian moral negatif terhadap identitas "boti" dan menawarkan peran ayah tradisional sebagai solusi. Strategi ini memungkinkan penyederhanaan isu multidimensi ke dalam format konten pendek TikTok (Kanthawala et al., 2022) yang mudah dicerna, namun berisiko memperkuat bias dan ketidaklengkapan perspektif. Pola ini selaras dengan kecenderungan media daring yang kerap membingkai isu LGBT secara negatif di Indonesia (Listiorini et al., 2019), mengabaikan konteks struktural yang melingkupinya.

Kedua, Teori Sosialisasi Gender (Long, 1980; Putri et al., 2023) memberikan kritik terhadap klaim deterministik dalam konten tersebut. Meskipun video tersebut secara parsial mengakui peran ayah sebagai agen sosialisasi maskulinitas (Masturoh, 2024; Prastiyani, 2017), ia gagal mempertimbangkan sifat multi-kausal sosialisasi gender yang melibatkan agen lain (ibu, teman sebaya, media) dan faktor kontekstual (Putri et al., 2023). Literatur tentang fatherless menunjukkan dampak yang bervariasi dan tidak deterministik terhadap perkembangan gender atau orientasi seksual anak (Ashari, 2018; Pratiwi et al., 2024; Stevens et al., 2002), sehingga klaim video tersebut terkesan sebagai reduksionisme yang kurang didukung bukti empiris kuat. Hal ini menegaskan kelemahan narasi yang mengabaikan kompleksitas interaksi antara pengasuhan, biologi, dan lingkungan.

Ketiga, Teori Performativitas Gender (McIntosh & Butler, 1991) menjelaskan bagaimana repetisi istilah stigmatis "boti" dalam konten dan komentar pengguna turut memproduksi dan memperkuat hierarki gender. Representasi "boti" sebagai 'kegagalan maskulinitas' (Tabel 3) melalui narasi yang viral berkontribusi pada konstruksi identitas

subordinat dalam tatanan maskulinitas hegemonik (Connell, 2020; Raturahmi et al., 2023). Komentar pengguna yang kontras ("tetap laki") juga bertindak sebagai praktik performatif yang meneguhkan norma biner gender (Tabel 5). Dengan demikian, TikTok tidak sekadar merefleksikan norma sosial, tetapi turut aktif dalam mereproduksi stereotip dan stigma gender, terutama dalam konteks patriarki Indonesia (García-Rapp, 2024; Rahmawati, 2021; Wilhelm, 2020). Ketiga lensa teoretis ini secara kolektif menyoroiti bagaimana platform digital memanfaatkan framing untuk menyederhanakan realitas, mengabaikan kompleksitas sosialisasi gender, dan memperkuat norma melalui repetisi narasi yang bernilai hegemonik.

Temuan penelitian ini mengenai peran TikTok sebagai arena konstruksi narasi fatherless dan identitas gender menunjukkan konvergensi signifikan dengan literatur yang mengkaji fungsi media sosial dalam masyarakat kontemporer. Sejalan dengan Kussanti (2023) dan García-Rapp (2024), studi ini menegaskan bahwa TikTok bukan sekadar platform hiburan, melainkan ruang aktif di mana makna sosial dinegosiasikan dan realitas dikonstruksi. Analisis terhadap video @pak_ancaa (2024) mengilustrasikan bagaimana platform ini, melalui konten kreator individu, dapat menjadi sumber informasi (dalam hal ini, psikologi populer), meskipun kualitas dan akurasi patut dipertanyakan sebuah temuan yang juga disorot dalam konteks informasi kesehatan mental di TikTok (Samuel et al., 2024). Selain itu, temuan mengenai penggunaan strategi framing (Entman, 1993) untuk menyederhanakan isu kompleks (Tabel 2) beresonansi dengan analisis kampanye politik di TikTok (Rakatiwi & Sazali, 2024), menunjukkan adanya pola umum dalam pemanfaatan platform ini untuk tujuan persuasif melalui pembingkai pesan yang strategis.

Konvergensi penting lainnya terletak pada bagaimana narasi dalam video dan respons pengguna merefleksikan serta mereproduksi konteks budaya patriarkal Indonesia dan stigma terhadap kelompok minoritas gender/seksual. Penekanan video pada peran ayah sebagai transmitter utama maskulinitas normatif (Tabel 4) sejalan dengan gambaran peran ayah dalam masyarakat Indonesia yang cenderung patriarkal, di mana ayah seringkali diharapkan sebagai pencari nafkah utama dengan keterlibatan pengasuhan langsung yang minim (Ashari, 2018; Majid & Abdullah, 2024; Nurjanah et al., 2023; Prastiyani, 2017). Devaluasi implisit terhadap identitas "boti" sebagai 'kegagalan' maskulinitas (Tabel 3) dan munculnya ujaran kebencian (Tabel 5) dalam komentar pengguna secara jelas beresonansi dengan temuan Listiorini et al. (2019) mengenai adanya diskursus kebencian dan homofobia yang dilanggengkan, bahkan oleh figur otoritas, di media daring Indonesia. Fenomena ini menggarisbawahi bagaimana platform digital seperti TikTok dapat menjadi medium amplifikasi stigma sosial yang sudah ada (Wilhelm, 2020), terutama terhadap kelompok yang dianggap menantang norma heteronormatif dan patriarkal (Azizah, 2023).

Meskipun demikian, temuan penelitian ini juga menunjukkan divergensi atau menghadirkan nuansa baru jika dibandingkan dengan sebagian literatur. Klaim kausalitas langsung dan deterministik antara fatherless dan perkembangan identitas "boti" yang menjadi inti narasi video @pak_ancaa (Tabel 1) secara tajam bertentangan dengan pandangan akademis yang menekankan kompleksitas dan multi-faktorialitas dalam perkembangan gender dan dampak fatherless. Studi oleh Putri et al. (2023), Stevens et al. (2002), dan temuan dalam komentar pengguna yang resisten (Tabel 5) justru menyoroiti bahwa dampak ketiadaan ayah tidaklah seragam dan tidak secara otomatis mengarah pada identitas gender atau orientasi seksual tertentu. Faktor-faktor lain seperti peran ibu, figur laki-laki pengganti, lingkungan

sosial, dan resiliensi individu memainkan peran krusial (Prastiyani, 2017; Pratiwi et al., 2024; Puspita & Setiadarma, 2024). Oleh karena itu, narasi simplistik dalam video TikTok yang dianalisis tampak sebagai distorsi teoretis yang mengabaikan kerumitan yang diakui dalam studi psikologi perkembangan dan keluarga.

Lebih lanjut, fokus analisis pada video @pak_ancaa menyoroti potensi TikTok dalam memperkuat stereotip, yang tampak kontras dengan temuan lain yang menekankan potensi platform ini sebagai ruang resistensi dan pemberdayaan bagi kelompok marginal. Sementara Rahmawati (2021) dan Raturahmi et al. (2023) menunjukkan bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan oleh kelompok transgender untuk artikulasi diri dan membangun komunitas, dan García-Rapp (2024) menemukan potensi refleksi kritis melalui parodi, video yang dianalisis dalam studi ini justru menggunakan platform untuk melanggengkan pandangan patologisasi terhadap identitas gender non-normatif. Demikian pula, Stephenson et al. (2024) menemukan TikTok sebagai tempat diskusi kritis mengenai norma (dalam kasus sharenting). Adanya komentar resisten dalam penelitian ini (Tabel 5) memang mengindikasikan potensi kontestasi, namun narasi dominan dari konten viral yang dianalisis cenderung bersifat konservatif dan memperkuat bias. Divergensi ini menggarisbawahi ambivalensi platform TikTok: ia dapat berfungsi sebagai ruang diskursus progresif maupun regresif, tergantung pada konten, kreator, dan dinamika interaksi yang terjadi (Kanthawala et al., 2022). Studi ini, dengan fokus pada narasi spesifik yang viral, memberikan kontribusi dengan menyoroti sisi problematik dari penyebaran psikologi populer yang tidak kritis di platform tersebut, yang seringkali mengabaikan analisis struktural (Azizah, 2023; Rahmawati, 2021) demi konten yang mudah dikonsumsi.

Temuan penelitian ini mengenai konstruksi narasi fatherless dan identitas gender di TikTok memiliki implikasi teoretis yang signifikan. Pertama, studi ini menggarisbawahi urgensi pendekatan interdisiplin yang mengintegrasikan analisis media kritis, khususnya teori framing (Entman, 1993; Rakatiwi & Sazali, 2024) ke dalam kajian psikologi keluarga dan sosialisasi gender. Kegagalan narasi populer di TikTok untuk merefleksikan kompleksitas dampak fatherless yang diakui dalam literatur (misalnya, Majid & Abdullah, 2024; Nurjanah et al., 2023; Pratiwi et al., 2024; Puspita & Setiadarma, 2024) menunjukkan adanya kesenjangan diskursif antara pemahaman akademis dan representasi publik yang dimediasi platform digital. Kedua, peran ambivalen TikTok sebagai arena penguatan stereotip sekaligus ruang potensial untuk resistensi (seperti terlihat pada Tabel 5 dan didiskusikan oleh García-Rapp, 2024; Rahmawati, 2021; Stephenson et al., 2024) menuntut pengembangan kerangka teoretis yang mampu menangkap dinamika kontestasi makna dan performativitas identitas (McIntosh & Butler, 1991) dalam ekosistem media sosial yang cepat berubah (Kanthawala et al., 2022).

Secara sosial dan budaya, implikasi temuan ini cukup mengkhawatirkan, terutama dalam konteks Indonesia yang masih bergulat dengan norma patriarkal dan stigma terhadap kelompok minoritas gender/seksual. Penyebaran narasi simplistik dan stigmatis yang mengaitkan fatherless dengan fenomena "boti" melalui platform sepopuler TikTok (Kussanti, 2023) berisiko tinggi memperkuat prasangka dan diskriminasi yang sudah ada (Listiorini et al., 2019; Raturahmi et al., 2023). Hal ini tidak hanya merugikan kelompok "boti" yang menjadi sasaran stereotip negatif (Tabel 3), tetapi juga dapat mendistorsi pemahaman publik mengenai isu fatherless, mengalihkannya dari dampak psikososial yang lebih luas dan kompleks (Ashari,

2018; Putri et al., 2023) ke ranah moralitas seksual yang sempit dan bias. Lebih jauh lagi, penguatan peran ayah tradisional sebagai 'solusi' (Tabel 2, Tabel 4) dapat melanggengkan ekspektasi gender yang kaku dan membebani, serta mengabaikan keragaman bentuk keluarga dan pola pengasuhan yang ada di masyarakat (Azizah, 2023; Daulay, 2017). Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk mempromosikan narasi alternatif yang lebih akurat, inklusif, dan berbasis bukti mengenai fatherless dan keragaman identitas gender di ruang publik digital Indonesia.

Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup beberapa tingkatan. Bagi pengguna media sosial, terutama remaja dan dewasa muda yang merupakan demografi utama TikTok (Samuel et al., 2024), diperlukan peningkatan literasi media digital kritis untuk dapat mengevaluasi secara mandiri klaim psikologis populer, mengenali mekanisme framing, dan memahami risiko stereotip serta disinformasi (Samuel et al., 2024; Stephenson et al., 2024). Bagi kreator konten, khususnya yang bergerak di bidang edukasi psikologi atau isu sosial, temuan ini menekankan tanggung jawab etis untuk menyajikan informasi yang akurat, berimbang, menghindari simplifikasi berlebihan, dan tidak melanggengkan stigma. Penting bagi mereka untuk merujuk pada sumber kredibel dan mempertimbangkan dampak sosial dari konten yang dibuat. Pada level platform, meskipun moderasi konten bersifat kompleks (Kanthawala et al., 2022), perlu dipertimbangkan upaya untuk memitigasi penyebaran narasi yang secara jelas mengandung stereotip berbahaya atau disinformasi psikologis, misalnya melalui pelabelan konten atau promosi konten edukatif yang lebih berkualitas. Terakhir, bagi advokasi dan kebijakan, studi ini menyediakan basis empiris untuk mendorong narasi publik yang lebih inklusif dan menentang diskriminasi berbasis identitas gender atau orientasi seksual (Azizah, 2023; Listiorini et al., 2019). Data mengenai bagaimana narasi simplistik dapat menjadi viral dapat digunakan untuk merancang strategi komunikasi publik yang lebih efektif dalam mempromosikan pemahaman yang benar mengenai isu fatherless dan keragaman identitas.

Perlu diakui bahwa penelitian ini, meskipun memberikan wawasan mendalam mengenai konstruksi narasi fatherless dan gender pada kasus spesifik konten TikTok viral, memiliki beberapa keterbatasan metodologis dan cakupan. Fokus utama pada analisis konten kritis dari satu video tunggal @pak_ancaa (2024) beserta interaksi komentarnya secara inheren membatasi generalisasi temuan ke seluruh ekosistem konten TikTok mengenai isu serupa, atau ke platform media sosial lainnya. Sebagaimana dicatat dalam studi tentang TikTok (Rakatiwi & Sazali, 2024; Samuel et al., 2024; Stephenson et al., 2024), sifat algoritma yang personal dan dinamis membuat pengalaman pengguna sangat bervariasi, sehingga temuan dari satu artefak viral tidak dapat dianggap mewakili keseluruhan platform. Keterbatasan lain terletak pada metode analisis konten kualitatif itu sendiri; meskipun panduan terstruktur digunakan, interpretasi makna tetap mengandung unsur subjektivitas peneliti tunggal dan tidak dapat mengukur secara langsung dampak atau penerimaan aktual narasi ini oleh audiens secara luas hanya merefleksikan diskursus yang termanifestasi dalam komentar. Tantangan metodologis yang lebih luas dalam meneliti TikTok, seperti kesulitan akses data sistematis dan bias algoritmik (Kanthawala et al., 2022), juga berlaku untuk studi ini yang mengandalkan data yang dapat diamati secara publik. Akhirnya, meskipun komentar pengguna dianalisis (Tabel 5), data ini tidak dapat dianggap sebagai representasi utuh dari persepsi seluruh audiens TikTok di Indonesia, melainkan hanya sebatas interaksi yang terlihat pada unggahan spesifik tersebut.

Keterbatasan-keterbatasan ini penting untuk dipertimbangkan dalam menginterpretasi hasil penelitian dan sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan dengan cakupan dan metode yang lebih beragam.

Bertolak dari temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa arah krusial untuk penelitian mendatang dapat diidentifikasi guna memperdalam pemahaman mengenai representasi fatherless dan konstruksi gender dalam lanskap media digital Indonesia. Pertama, cakupan analisis perlu diperluas melampaui studi kasus tunggal ini. Penelitian komparatif yang menganalisis beragam konten kreator di TikTok, atau membandingkan narasi lintas platform (misalnya, TikTok vs. YouTube vs. Instagram), akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana isu ini dibingkai dalam ekosistem digital yang lebih luas (Kanthawala et al., 2022; Stephenson et al., 2024). Perbandingan lintas budaya, misalnya antara konteks Indonesia dengan konteks Barat atau negara lain seperti Peru (García-Rapp, 2024), juga dapat mengungkap variasi pengaruh norma budaya terhadap representasi fatherless. Kedua, untuk mengatasi keterbatasan metodologis analisis konten, studi resepsi audiens sangat diperlukan. Menggunakan metode kualitatif seperti wawancara mendalam atau kelompok diskusi terfokus (FGD), atau survei kuantitatif, penelitian mendatang dapat mengeksplorasi bagaimana audiens Indonesia, khususnya remaja dan dewasa muda, menginterpretasikan, menegosiasikan makna, dan terpengaruh oleh narasi kausal simplistik dan stereotip yang mereka temui di TikTok (Rakatiwi & Sazali, 2024; Samuel et al., 2024). Ketiga, eksplorasi lebih lanjut mengenai resistensi dan narasi tandingan yang muncul dalam interaksi pengguna (Tabel 5) menjadi penting. Bagaimana kelompok marginal atau individu dengan pengalaman berbeda menggunakan TikTok atau platform lain untuk menantang stereotip dan membangun narasi alternatif mengenai fatherless, maskulinitas, dan identitas gender? (Rahmawati, 2021; Raturahmi et al., 2023). Terakhir, analisis longitudinal akan sangat berharga untuk melacak evolusi diskursus ini dari waktu ke waktu, serta untuk memahami dampak jangka panjang paparan konten semacam ini terhadap pembentukan sikap dan identitas individu dalam konteks sosial budaya Indonesia yang dinamis. Penelitian-penelitian ini secara kolektif dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik dan berbasis bukti mengenai interaksi kompleks antara media sosial, dinamika keluarga, konstruksi gender, dan konteks budaya di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap dinamika kompleks dalam representasi narasi fatherless (ketiadaan figur ayah) dan konstruksi gender pada konten TikTok di Indonesia, khususnya yang mengaitkan fenomena "boti" (pria gay dengan kecenderungan feminin) dengan defisit pengasuhan ayah. Melalui analisis kritis berbasis teori framing (Entman, 1993), sosialisasi gender (Long, 1980; McIntosh & Butler, 1991), dan performativitas gender (Butler, 1991), temuan menunjukkan bahwa konten TikTok cenderung membingkai hubungan kausal simplistik antara ketiadaan ayah dan "kebingungan peran gender", sambil mengabaikan faktor multidimensional seperti konteks sosial-ekonomi, agensi individu, atau peran pengasuh lain. Narasi ini tidak hanya mereproduksi stereotip gender biner dan hierarkis dalam struktur patriarkal Indonesia tetapi juga memperkuat stigma terhadap kelompok non-normatif melalui penggunaan terminologi peyoratif dan asosiasi dengan defisit maskulinitas hegemonik (Connell, 2020).

Platform TikTok berperan ambigu: di satu sisi, ia menjadi medium efektif untuk menyebarkan klaim psikologis populer yang kurang berbasis bukti empiris, memperparah prasangka sosial; di sisi lain, ruang komentar pengguna memperlihatkan dinamika kontestasi wacana, meski terbatas, melalui narasi tandingan yang menantang reduksionisme deterministik konten tersebut. Temuan ini menegaskan urgensi pendekatan interdisiplin dalam memahami interaksi antara media digital, konstruksi identitas, dan norma budaya, serta perlunya kritik terhadap psikologi populer yang sering mengabaikan kompleksitas teoretis.

Implikasi praktis penelitian ini mencakup kebutuhan peningkatan literasi media kritis, tanggung jawab etis kreator konten, moderasi platform yang lebih ketat terhadap narasi stigmatis, serta advokasi kebijakan yang mempromosikan representasi inklusif tentang keragaman keluarga dan identitas gender. Penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lanjutan yang lebih komprehensif, termasuk analisis longitudinal, perbandingan lintas platform, dan eksplorasi resepsi audiens, guna memperdalam pemahaman tentang dampak media sosial terhadap dinamika gender dalam konteks budaya spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- @pak_ancaa. (2024). *Pentingnya Peran Ayah*. Tiktok. https://www.tiktok.com/@pak_ancaa/video/7390744792587701509?is_from_webapp=1&sender_device=pc&web_id=7464971966946346504
- Ashari, Y. (2018). Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(1). <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- Azizah, N. (2023). Gender Equality Challenges and Raising Awareness in the Patriarchal Cultural in Indonesia. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.32996/jhsss.2023.5.1.7>
- Bolin, A., & Devor, H. (1991). Gender Blending: Confronting the Limits of Duality. *Contemporary Sociology*, 20(6), 871. <https://doi.org/10.2307/2076157>
- Connell, R. W. (2020). *Masculinities*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003116479>
- Daulay, E. (2017). Gender Roles (Statuses) and Indonesian Woman. *Jurnal VISION*, 11(11), 1–16.
- Draper, P., & Harpending, H. (1982). Father Absence and Reproductive Strategy: An Evolutionary Perspective. *Journal of Anthropological Research*, 38(3). <https://doi.org/10.1086/jar.38.3.3629848>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- García-Rapp, F. (2024). Fatherly subjectivities on TikTok parodies: The “typical Peruvian dad.” *First Monday*, 29(9).
- Kanthawala, S., Cotter, K., Foyle, K., & DeCook, J. R. (2022). It's the Methodology For Me: A Systematic Review of Early Approaches to Studying TikTok. *Proceedings of the Annual Hawaii International Conference on System Sciences*, 2022-January. <https://doi.org/10.24251/hicss.2022.382>
- Krippendorff, K. (2019). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. In *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Kussanti, D. P. (2023). Konstruksi Sosial Media Pada Makna Realitas TikTok di Masyarakat. *Jurnal Public Relations (J-PR)*, 3(2), 119–122. <https://doi.org/10.31294/jpr.v3i2.1639>
- Listiorini, D., Asteria, D., & Hidayana, I. (2019). Diskursus Ujaran Kebencian Pemerintah pada

- Kasus LGBT di Media Daring. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 16(2), 243–258.
<https://doi.org/10.24002/jik.v16i2.2430>
- Long, E. (1980). The Reproduction of Mothering: Psychoanalysis and the Sociology of Gender. *Telos*, 208–215. <https://doi.org/10.3817/0380043208>
- Majid, I. A., & Abdullah, M. N. A. (2024). Melangkah Tanpa Penuntun: Mengeksplorasi Dampak Kehilangan Ayah Terhadap Kesehatan Mental Dan Emosional Anak-Anak. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 3(2), 176–186.
<https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3488>
- Masturoh, S. A. (2024). Konsep Relasi Ayah dan Anak Dalam Perspektif Tafsir Al Azhar Sebagai Respon Fenomena Fatherless di Indonesia. *At-Ta'wil: Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan at-Turats*, 2(2), 64–75.
- McIntosh, M., & Butler, J. (1991). Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity. *Feminist Review*, 38, 113. <https://doi.org/10.2307/1395391>
- Nasruloh, M. N., & Hidayat, T. (2022). Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al-Qur'an dan Kesetaraan Gender). *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 13(1). <https://doi.org/10.21043/yudisia.v13i1.14325>
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). STUDI KASUS FATHERLESS: PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261.
<https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>
- Prastiyani, W. (2017). Peran Ayah Muslim dalam Pembentukan Identitas Gender Anak Kampung Karanganyar, Brontokusuman, Mergangsan Yogyakarta. *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 22(1), 69–88.
- Pratiwi, M., Yusriana, A., & Poernomo, M. (2024). Phenomenological Study of Fatherlessness in the Lives of Daughters. *Jurnal Ilmu Sosial*, 23, 130–156.
<https://doi.org/10.14710/jis.23.1.2024.130-156>
- Puspita, C., & Setiadarma, A. (2024). Komunikasi Antarpribadi Perempuan Fatherless Dengan Lawan Jenis. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JIKA)*, 11(1), 11–20.
- Putri, R. D., Rahmi, Y., & Armalid, I. I. (2023). Dampak Ketiadaan Figur Ayah pada Gender Role Development Seorang Anak. *Flourishing Journal*, 2(6), 447–456.
<https://doi.org/10.17977/um070v2i62022p447-456>
- Rahmawati, H. N. (2021). “Am I Man Enough?”: Diskriminasi terhadap Identitas Transpria Muda (Studi Analisis Video YouTube Trans Men Talk Indonesia). *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 55. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.65214>
- Rakatiwi, Y., & Sazali, H. (2024). Framing Analysis of Anies Baswedan's Political Identity as an Innovative Campaign on TikTok. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 7, 95–112.
<https://doi.org/10.37680/muharrik.v7i1.5194>
- Raturahmi, L., Dinda Putri, N., Fanaqi, C., & Yatnosaputro, R. U. D. S. (2023). The Identity of Garut Transgenders in Social Media. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 20(2).
<https://doi.org/10.24002/jik.v20i2.5586>
- Samuel, L., Kuijpers, K., & Bleakley, A. (2024). TherapyTok for Depression and Anxiety: A Quantitative Content Analysis of High Engagement TikTok Videos. *Journal of Adolescent Health*, 74(6). <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2024.02.002>
- Stephenson, S., Page, C. N., Wei, M., Kapadia, A., & Roesner, F. (2024). Sharenting on TikTok: Exploring Parental Sharing Behaviors and the Discourse Around Children's Online Privacy. *Proceedings of the 2024 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*. <https://doi.org/10.1145/3613904.3642447>
- Stevens, M., Golombok, S., Beveridge, M., & Study Team, T. A. (2002). Does Father Absence Influence Children's Gender Development? Findings From a General Population Study of Preschool Children. *Parenting*, 2(1), 47–60.
https://doi.org/10.1207/S15327922PAR0201_3

- Wilhelm, C. (2020). Gendered (in)visibility in digital media contexts. *Studies in Communication Sciences*, 21(1), 99–113. <https://doi.org/10.24434/j.scoms.2021.01.007>
- Yang, M. (2023). A Research of Impact of TikTok on Gender Stereotypes in China. *Communications in Humanities Research*, 15(1), 30–34. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/15/20230536>